



UTILIZATION OF SOCIAL MEDIA IN QUR'AN LEARNING: A SYSTEMATIC STUDY OF POTENTIAL, RISKS, AND USAGE STRATEGIES

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN: KAJIAN SISTEMATIS ATAS POTENSI, RISIKO, DAN STRATEGI PENGGUNAAN

Suwardi¹, Nuradilah², Slamet Riyadi³

^{1,2,3} Universitas Ekasakti, Indonesia

Email : suwardi531@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent

Suwardi

suwardi531@gmail.com

key words:

Quranic Learning, Social Media, Digital Transformation, Islamic Education Strategy

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1521 - 1534

ABSTRACT

Digital transformation has brought significant changes to Quranic learning methods, including through the use of social media such as YouTube, Instagram, and TikTok. This study aims to systematically examine the potential, risks, and strategies for using social media in Quranic learning. The methods used are: Systematic Literature Review (SLR) using the PRISMA approach, which analyzed 35 articles published between 2018 and 2024 from the Scopus, Google Scholar, and Web of Science databases. The results show that social media has the potential to expand access to learning, strengthen learning communities, and increase the motivation of the younger generation through interactive approaches. However, risks were also identified, including the spread of invalid content, weakened scientific authority, and digital distractions. The literature recommends teacher training, collaboration with content creators, and a curriculum based on sanad and digital. This study emphasizes the importance of a structured strategy to make social media an effective means of learning the Quran while remaining grounded in scientific and spiritual values.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden Timotius Michel timotiusmikel04@gmail.com</p> <p>Kata kunci: Pembelajaran Al-Qur'an, Media Sosial, Transformasi Digital, Strategi Pendidikan Islam</p> <p>Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</p> <p>Hal: 1521 - 1534</p>	<p>Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam metode pembelajaran Al-Qur'an, termasuk melalui pemanfaatan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis potensi, risiko, dan strategi penggunaan media sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA, yang menganalisis 35 artikel terbitan 2018-2024 dari database Scopus, Google Scholar, dan Web of Science. Hasil menunjukkan bahwa media sosial berpotensi memperluas akses pembelajaran, memperkuat komunitas belajar, dan meningkatkan motivasi generasi muda melalui pendekatan interaktif. Namun, ditemukan pula risiko berupa penyebaran konten yang tidak valid, lemahnya otoritas keilmuan, dan distraksi digital. Literatur merekomendasikan pelatihan guru, kolaborasi dengan konten kreator, serta kurikulum berbasis sanad dan digital. Studi ini menegaskan pentingnya strategi yang terstruktur untuk menjadikan media sosial sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan tetap berlandaskan nilai-nilai keilmuan dan spiritualitas.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Di era modern ini, pembelajaran Al-Qur'an menghadapi tantangan dan peluang yang sangat besar seiring dengan berkembangnya teknologi, terutama teknologi digital dan media sosial (Syukur, 2021; Maulidi & Jamalie, 2023; Sule & Mainiyo, 2023; Wardiman & Yetri, 2024; Rabi, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, pemanfaatan media sosial sebagai alat pembelajaran telah menjadi topik hangat, tidak hanya dalam konteks pendidikan umum, tetapi juga dalam pendidikan agama. Pembelajaran Al-Qur'an, yang selama ini dilakukan melalui metode konvensional seperti halaqah, madrasah, atau mentoring langsung oleh para guru, kini juga mulai merambah ke dunia maya. Dengan adanya media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp, pendidikan Al-Qur'an semakin mudah diakses oleh berbagai kalangan, bahkan oleh generasi muda yang sangat familiar dengan penggunaan platform digital ini (Uswatussolihah & Turhamun, 2024; Caidi, 2025). Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat banyak isu kontroversial yang muncul. Salah satunya adalah kualitas konten pembelajaran Al-Qur'an yang beredar di media sosial. Banyaknya konten yang tidak diverifikasi keakuratannya, serta rendahnya otoritas pengajarnya, menjadi masalah yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Sehingga muncul kekhawatiran terkait pemahaman yang salah terhadap ajaran Al-Qur'an, terutama di kalangan pemula atau mereka yang baru mulai mempelajari Al-Qur'an melalui platform online (Heri & Yaqinah, 2024).

Secara teologis, Al-Qur'an sendiri menekankan pentingnya pendidikan dan penyebaran ilmu. Dalam banyak ayatnya, Allah SWT memerintahkan umatnya untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Salah satu ayat yang sering dijadikan referensi adalah Surah Al-Alaq (96:1-5), yang menyebutkan pentingnya iqra' (membaca) sebagai langkah pertama dalam memperoleh ilmu. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, ini mengandung pesan yang sangat dalam bahwa belajar Al-Qur'an bukan hanya soal membaca teks secara mekanis, tetapi juga memahami makna dan tafsirnya. Ayat ini memberi gambaran bahwa pembelajaran yang baik haruslah menyentuh aspek intelektual dan spiritual (Nursikin & Nugroho, 2021; Basir et al., 2022; Nazalia & Fitria, 2024; Hamka, 2024; Diana & Azani, 2024).

Para ulama dan pakar Al-Qur'an juga memberikan perhatian yang besar terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Sebagai contoh, ulama seperti Imam Shafi'i menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diwariskan melalui sanad yang sah, yang menghubungkan pengajar dengan sumbernya yang asli (Calis, 2022; Basir et al., 2022; Yasser et al., 2024; Varmazyari & Mohammadi, 2025). Dalam dunia pendidikan Al-Qur'an, ini berarti pentingnya pengajaran yang dilakukan oleh guru yang memiliki keahlian dan otoritas dalam bidangnya. Hal ini relevan dengan tantangan di dunia digital, di mana banyaknya pengajaran Al-Qur'an yang disampaikan oleh orang-orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Al-Qur'an yang memadai. Beberapa penelitian akademik juga telah mengkaji cara belajar Al-Qur'an, khususnya dalam konteks media sosial. Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam mengakses pembelajaran Al-Qur'an. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada konten yang disajikan dan pendekatan yang digunakan. Pembelajaran melalui media sosial bisa sangat interaktif, tetapi juga rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak valid. Penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun media sosial memungkinkan penyebaran ajaran Al-Qur'an secara lebih luas, ada kesulitan dalam mempertahankan kualitas pengajaran dan interaksi yang mendalam yang biasanya terjadi dalam pengajaran langsung (Nurmahyati, 2023; Muizzudin et al., 2024; Hakim, 2024; Sulistyowati, 2024; Martina & Hafidz, 2025).

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an menawarkan peluang dan tantangan yang sangat besar. Di satu sisi, media sosial memungkinkan akses yang lebih luas kepada khalayak global untuk mempelajari Al-Qur'an, bahkan dari tempat-tempat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh pendidikan formal. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terstruktur dan tidak terkontrol bisa menurunkan kualitas ajaran yang diterima oleh masyarakat, terutama di kalangan anak muda yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Al-Qur'an (Lee et al., 2021; Di Domenico et al., 2021; Yang & Tian, 2021., Hajli et al., 2022; Azzimonti & Fernandes, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an, dengan fokus pada tiga aspek penting: potensi, risiko, dan strategi yang dapat digunakan untuk memaksimalkan pembelajaran Al-Qur'an melalui platform digital ini. Dengan menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini akan mengkaji literatur yang ada terkait pemanfaatan media sosial dalam pendidikan Al-Qur'an, baik di tingkat global maupun lokal, serta

memberikan rekomendasi berbasis bukti mengenai bagaimana memaksimalkan media sosial sebagai alat pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Artikel ini akan memberikan wawasan yang berguna bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis media sosial yang lebih efektif dan berkualitas. Dengan mengidentifikasi potensi dan risiko yang ada, serta memberikan rekomendasi strategi yang tepat, penelitian ini berpotensi membantu para pendidik untuk memanfaatkan media sosial dengan cara yang lebih bertanggung jawab, menjaga kualitas pendidikan, dan mengoptimalkan teknologi dalam menyebarkan ilmu Al-Qur'an. Selain itu, artikel ini juga dapat memberikan arahan bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi dalam pendidikan agama, sambil menjaga integritas ilmu dan ajaran Al-Qur'an. Melihat dinamika diatas, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai bagaimana media sosial telah memengaruhi pembelajaran Al-Qur'an dari berbagai sisi. Untuk itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian (RQ) yang muncul dari kompleksitas fenomena tersebut, yaitu:

RQ1. Apa saja potensi yang dimiliki oleh media sosial dalam meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas pembelajaran Al-Qur'an?

RQ2. Apa saja risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an, dalam hal keakuratan konten dan dampaknya terhadap kualitas pengajaran?

RQ3. Strategi apa yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an, untuk menjaga kualitas dan integritas pengajaran yang diberikan?

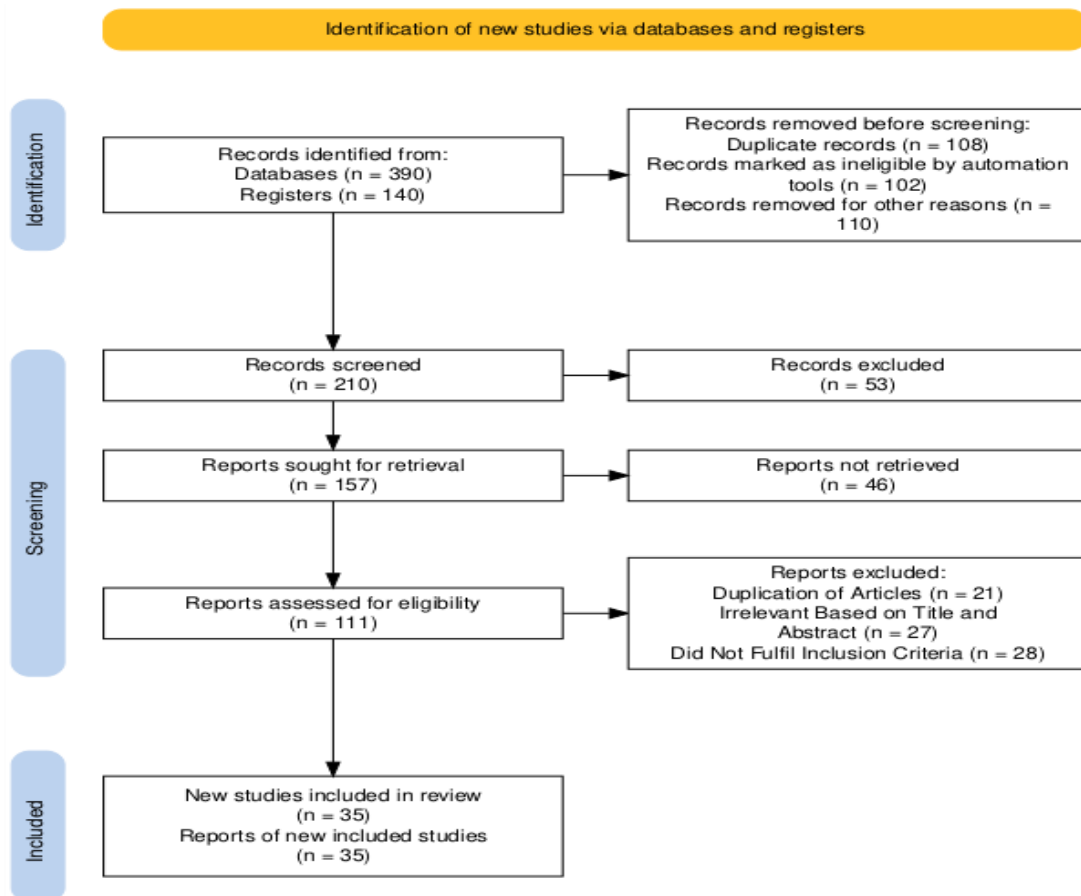
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) (López-Sánchez et al., 2023; Harie et al., 2023; Soomro et al., 2023; Susnjak, 2023; Wirani et al., 2024; Harisanty et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena memberikan kerangka kerja yang terstruktur dan transparan dalam mengidentifikasi, memilih, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan secara sistematis. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana media sosial digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, serta mengkaji potensi, risiko, dan strategi yang muncul dari penggunaannya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian artikel ilmiah di tiga basis data utama, yaitu Scopus, Google Scholar, dan Web of Science. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian antara lain: "*Qur'an learning*", "*digital Islamic education*", "*social media in Qur'an pedagogy*", "*online Qur'an teaching*", dan "*Islamic education on social platforms*". Artikel yang dicari adalah publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu 2018 hingga 2024, dalam bahasa Indonesia atau Inggris, yang secara eksplisit membahas pembelajaran Al-Qur'an melalui media sosial. Kriteria inklusi mencakup artikel yang bersifat empiris maupun kajian literatur yang membahas

aspek penggunaan media sosial dalam pendidikan Al-Qur'an. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi artikel non-akademik, opini, laporan berita, dan artikel yang tidak relevan dengan topik inti.

Setelah proses identifikasi awal, seluruh artikel yang ditemukan melalui mesin pencarian diseleksi dalam tiga tahap: pertama, penghapusan artikel duplikat; kedua, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak; dan ketiga, penilaian kelayakan melalui pembacaan teks penuh. Proses ini menghasilkan 35 artikel yang memenuhi kriteria dan relevan dengan fokus penelitian. Artikel-artikel terpilih kemudian dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan kualitatif, yang mengelompokkan data ke dalam tiga tema besar: potensi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an, risiko yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial tanpa kontrol ilmiah, serta strategi yang diusulkan atau diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis media digital. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan peta pengetahuan yang utuh dan kontekstual mengenai pembelajaran Al-Qur'an di era digital. Hasil dari sintesis literatur ini bukan hanya memberikan gambaran akademik, tetapi juga rekomendasi praktis yang dapat dijadikan acuan oleh pendidik, lembaga keagamaan, dan pengambil kebijakan dalam merancang model pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif, otoritatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.



Gambar 1. Diagram alir seleksi artikel yang dipilih

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Media Sosial dalam Meningkatkan Efektivitas dan Aksesibilitas Pembelajaran Al-Qur'an (RQ1)

Media sosial telah menjadi salah satu inovasi digital paling transformatif dalam dunia pendidikan, termasuk dalam ranah pembelajaran Al-Qur'an. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, Telegram, dan WhatsApp memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas pembelajaran Al-Qur'an secara signifikan. Potensi tersebut mencakup kemudahan akses terhadap sumber belajar, fleksibilitas waktu dan tempat, peningkatan motivasi belajar, serta pemanfaatan media audio-visual untuk mendukung pemahaman dan penghafalan Al-Qur'an.

Pertama-tama, dari sisi aksesibilitas, media sosial secara praktis menghapus batas geografis dan keterbatasan fisik yang selama ini menjadi kendala utama dalam pembelajaran tradisional. Para pelajar dari daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan mobilitas kini dapat dengan mudah mengakses pelajaran tajwid, tilawah, atau tahfidz dari para guru atau ustaz yang kompeten di berbagai belahan dunia. Berbagai kanal dakwah dan pengajaran Al-Qur'an yang dikelola secara profesional telah memproduksi konten yang dapat diakses secara gratis oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Hal ini tentu meningkatkan inklusivitas pendidikan Al-Qur'an serta mendemokratisasi akses terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an yang sebelumnya hanya terbatas pada lembaga atau pesantren tertentu.

Dari sisi efektivitas, media sosial menghadirkan bentuk pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif dibandingkan metode konvensional yang seringkali monoton. Konten-konten video berdurasi pendek seperti reels di Instagram atau video TikTok yang menampilkan teknik membaca huruf-huruf hijaiyah, contoh makhras, atau metode menghafal ayat-ayat tertentu terbukti mampu menarik perhatian peserta didik, khususnya generasi muda digital native. Kelebihan utama media sosial terletak pada kemampuannya menyajikan informasi secara visual dan auditif secara bersamaan, yang sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat fonetik dan artikulatori. Sebagai contoh, pelafalan huruf qalqalah, ikhfa', atau mad bisa dijelaskan secara langsung melalui gerakan mulut dan intonasi suara dalam video, yang sulit dijelaskan hanya melalui teks.

Lebih lanjut, media sosial juga membuka ruang interaksi dua arah yang sangat penting dalam proses belajar. Melalui fitur komentar, live streaming, atau pesan langsung, peserta didik dapat bertanya langsung kepada guru atau pemateri mengenai bagian-bagian yang tidak mereka pahami. Ini memberikan kemudahan dalam melakukan klarifikasi (tabayyun) dan memperkaya pemahaman. Beberapa platform bahkan telah menyediakan fitur komunitas atau grup belajar virtual, di mana para pengguna dapat saling berbagi pengetahuan, motivasi, dan capaian hafalan. Interaksi semacam ini membangun ekosistem pembelajaran yang partisipatif dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga mengamati bahwa penggunaan media sosial mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an. Salah

salah satu faktor kuncinya adalah penyajian materi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari pengguna. Misalnya, seorang influencer Muslim yang membagikan rutinitas tahfidznya dengan gaya kekinian tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga memberikan inspirasi dan teladan yang relatable bagi audiens muda. Strategi naratif seperti ini mengubah persepsi bahwa belajar Al-Qur'an adalah aktivitas yang berat, menjadi sesuatu yang menyenangkan dan terintegrasi dalam keseharian.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa optimalisasi potensi media sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an memerlukan perencanaan pedagogis yang matang. Meskipun akses terbuka menjadi kekuatan utama, tanpa adanya kurasi konten dan bimbingan dari guru yang kompeten, peserta didik bisa saja menyerap informasi yang tidak terstruktur atau kurang mendalam. Oleh karena itu, media sosial perlu diposisikan sebagai media pendukung (*supporting tool*), bukan sebagai pengganti penuh terhadap proses belajar langsung yang bersifat *tadarus* bersama guru (*musyafahah*).

Secara keseluruhan, potensi media sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an terletak pada sinergi antara aksesibilitas digital, efektivitas penyampaian berbasis multimedia, dan daya tarik gaya komunikasi kontemporer. Jika dimanfaatkan dengan bijak dan dikombinasikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran Al-Qur'an yang tradisional seperti *talaqqi* dan *musyafahah*, maka media sosial dapat menjadi instrumen strategis dalam memperluas dan memperkuat pendidikan Al-Qur'an di era digital.

Risiko yang Terkait dengan Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Al-Qur'an (RQ2)

Meskipun media sosial menawarkan beragam potensi dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an, baik dari segi efektivitas maupun aksesibilitas, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula sejumlah risiko serius yang menyertainya. Risiko-risiko ini, jika tidak diantisipasi dengan tepat, dapat berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran, kekeliruan dalam pemahaman keislaman, serta penyebaran informasi keagamaan yang menyimpang dari prinsip-prinsip ilmiah dan *syar'i* yang benar. Kajian ini mengidentifikasi bahwa dua dimensi utama risiko penggunaan media sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an meliputi: (1) keakuratan dan otoritas konten, serta (2) aspek pedagogis dan psikologis peserta didik.

Pertama, dari segi keakuratan konten, media sosial bersifat terbuka dan tidak memiliki sistem validasi akademik atau keilmuan yang memadai. Siapa pun dapat membuat dan menyebarkan konten pembelajaran Al-Qur'an tanpa harus melewati proses kurasi atau akreditasi ilmiah. Hal ini mengarah pada munculnya beragam video atau unggahan yang tidak disusun oleh ahlinya. Dalam banyak kasus, pelafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan *makhraj* dan *tajwid* yang benar kerap ditemukan, demikian pula penjelasan tafsir atau hukum-hukum *tajwid* yang tidak mengacu pada referensi *mu'tabar* atau kitab-kitab turats klasik. Kondisi ini sangat membahayakan, karena dapat membentuk pemahaman yang salah terhadap Al-Qur'an di kalangan masyarakat awam yang tidak memiliki kapasitas untuk membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan.

Kelemahan lainnya adalah gaya penyampaian konten yang disederhanakan secara berlebihan atau bahkan dibungkus dalam bentuk sensasional untuk mengejar perhatian (clickbait), popularitas (viralitas), atau monetisasi. Banyak kreator konten keagamaan lebih fokus pada presentasi yang menarik secara visual dan emosional, tetapi mengorbankan kedalaman substansi ilmiah dan kehati-hatian dalam penafsiran. Padahal, pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup hanya mengandalkan aspek performatif, tetapi juga membutuhkan kejelasan dalil, metodologi penafsiran, sanad keilmuan, dan kehati-hatian dalam menyampaikan makna. Ketika konten disederhanakan tanpa tanggung jawab ilmiah, hal ini dapat mengaburkan nilai-nilai Al-Qur'an dan menimbulkan deviasi dalam pengamalan ajaran agama.

Selanjutnya, minimnya mekanisme pengawasan dan otorisasi konten keagamaan di media sosial menjadi isu krusial. Berbeda dengan institusi pendidikan formal seperti pesantren, madrasah, atau universitas Islam yang memiliki struktur kurikulum, standar evaluasi, serta pengawasan internal, media sosial tidak memiliki lembaga pengendali yang mampu memverifikasi keabsahan setiap unggahan. Alhasil, masyarakat pengguna media sosial sangat bergantung pada reputasi dan popularitas pembuat konten, bukan pada otoritas keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam situasi ini, peserta didik yang belum memiliki bekal ilmu alat (seperti ilmu nahwu, balaghah, atau ushul tafsir) sangat rentan untuk menyerap informasi secara pasif tanpa proses kritis dan evaluatif. Hal ini bisa berujung pada praktik ibadah yang keliru atau pemahaman keagamaan yang menyimpang dari prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Di samping itu, media sosial juga menghadirkan risiko dari sisi psikologis dan pedagogis, khususnya dalam bentuk distraksi dan inkonsistensi belajar. Karakteristik platform seperti TikTok, Instagram Reels, atau YouTube Shorts yang menampilkan video berdurasi pendek dengan pola algoritmik yang cepat membuat pengguna cenderung mengalami "overstimulasi digital." Akibatnya, fokus belajar terganggu dan konsentrasi dalam memahami materi Al-Qur'an menjadi lemah. Pembelajaran Al-Qur'an sejatinya menuntut ketekunan, kekhusyukan, dan repetisi yang terstruktur, sementara media sosial justru mendorong budaya belajar instan, cepat, dan tidak mendalam. Hal ini menyebabkan peserta didik lebih tertarik untuk 'mengoleksi' konten, daripada merenungi dan mengamalkannya secara berkelanjutan.

Fenomena ini diperparah oleh algoritma media sosial yang lebih mengutamakan konten hiburan dan popularitas, bukan nilai edukatif. Saat seseorang berniat mencari video pembelajaran Al-Qur'an, seringkali mereka akan terdistraksi oleh konten lain seperti iklan, hiburan, gosip, atau tren viral yang sama sekali tidak berhubungan dengan tujuan awal mereka. Hal ini secara tidak langsung menggerus disiplin belajar dan membentuk mentalitas "lompat-lompat" dalam konsumsi ilmu. Tanpa adanya kontrol diri yang kuat dan manajemen waktu yang baik, media sosial justru dapat menjadi penghambat utama dalam pembentukan karakter Qur'ani yang stabil dan mendalam.

Dalam konteks ini, penting ditekankan bahwa risiko-risiko tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh keberadaan media sosial itu sendiri, melainkan oleh cara

penggunaannya yang tidak terarah dan tanpa pendampingan guru atau mentor yang berkompeten. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an melalui media sosial memerlukan kerangka etis, kurasi konten, dan supervisi keilmuan yang ketat agar informasi yang beredar tetap berada dalam koridor kebenaran, amanah ilmiah, dan bertanggung jawab secara syar'i. Dengan demikian, meskipun media sosial berpotensi besar sebagai instrumen pendukung pembelajaran Al-Qur'an, penggunaan yang tidak hati-hati dapat menimbulkan konsekuensi negatif yang signifikan. Maka diperlukan upaya sistematis untuk memitigasi risiko tersebut melalui pendekatan edukatif, kolaboratif, dan regulatif agar media sosial dapat menjadi sarana dakwah yang sah dan produktif, bukan sekadar saluran hiburan yang mereduksi kesakralan ilmu Al-Qur'an.

Strategi untuk Memaksimalkan Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Al-Qur'an (RQ3)

Dalam rangka menjadikan media sosial sebagai instrumen yang efektif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran Al-Qur'an, perlu diterapkan strategi pemanfaatan yang sistematis, terukur, dan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Mengingat potensi sekaligus risiko yang terkandung dalam penggunaan media sosial, pendekatan yang diambil tidak hanya harus teknis, tetapi juga berlandaskan pada etika keilmuan, metodologi dakwah yang tepat, serta prinsip pedagogi Qur'ani. Strategi-strategi berikut menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa media sosial benar-benar menjadi alat bantu yang produktif dan bermakna dalam menyebarkan ilmu Al-Qur'an.

Pertama, penguatan sistem kurasi konten berbasis otoritas ilmiah dan keagamaan menjadi keharusan utama. Dalam dunia digital yang sangat terbuka dan demokratis, siapa saja dapat memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan tanpa standar validasi yang baku. Untuk mengatasi hal ini, perlu dibentuk sebuah mekanisme kurasi yang melibatkan para ulama ahli Al-Qur'an, lembaga keagamaan resmi seperti Kementerian Agama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, MUI, maupun lembaga pendidikan Islam terakreditasi, guna memberikan verifikasi terhadap konten yang tersebar. Konten-konten yang telah lolos verifikasi dapat diberikan tanda pengenal digital (seperti badge atau label resmi) yang menandakan keabsahan dan kualitas keilmuannya. Sistem ini tidak hanya melindungi pengguna dari informasi keliru, tetapi juga memberikan insentif moral bagi para kreator konten untuk menjaga integritas dan kredibilitas ilmiahnya.

Kedua, perlu disusun pedoman nasional pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital yang dapat dijadikan rujukan oleh para pendidik, da'i, dan lembaga keagamaan. Pedoman ini mencakup struktur materi ajar Al-Qur'an, kaidah penyampaian ilmu tajwid dan tafsir, metodologi dakwah digital, serta prinsip-prinsip etika komunikasi dalam dunia maya. Dalam penyusunannya, perlu melibatkan para akademisi, ahli pedagogi Islam, dan praktisi media digital untuk menghasilkan standar yang aplikatif namun tetap berkualitas. Keberadaan pedoman ini akan menciptakan konsistensi dalam kualitas dan metode penyampaian, sekaligus mencegah terjadinya penyesatan informasi akibat interpretasi atau penyampaian yang keliru. Selain itu, pedoman ini

juga dapat dijadikan acuan dalam pelatihan-pelatihan bagi guru tahfidz, ustaz media, dan pendakwah daring.

Strategi ketiga yang tidak kalah penting adalah mengadopsi pendekatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan integratif, yakni menggabungkan metode daring dengan metode luring. Media sosial memang memberikan akses dan fleksibilitas yang tinggi dalam pembelajaran, namun ia tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi langsung antara guru dan murid, yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan Islam. Oleh karena itu, proses pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara daring sebaiknya tetap diimbangi dengan sesi tatap muka, bimbingan langsung, atau konsultasi melalui platform interaktif, seperti fitur live streaming dengan sesi tanya-jawab, grup diskusi berbasis aplikasi, serta forum evaluasi secara berkala. Pendekatan blended learning ini memungkinkan proses tabayyun (klarifikasi langsung terhadap materi), memperkuat pemahaman murid terhadap konten yang diterima, dan menjaga keautentikan sanad keilmuan yang menjadi pilar utama dalam transmisi ilmu Al-Qur'an.

Selain itu, media sosial juga harus dimanfaatkan secara optimal melalui fitur-fitur interaktif yang edukatif, seperti kuis digital, polling dakwah, video penjelasan singkat berbasis animasi, hingga podcast kajian tematik yang ringan namun substansial. Fitur-fitur ini mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, mendorong keterlibatan emosional yang lebih tinggi, serta mengembangkan gaya belajar yang adaptif dengan karakter generasi digital. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif, sebagaimana yang dicontohkan dalam metode talaqqi atau musyawarah dalam tradisi Islam klasik.

Strategi keempat yang mendesak untuk diwujudkan adalah penguatan literasi keagamaan digital (digital religious literacy), baik bagi pengajar maupun peserta didik. Literasi ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas informasi keagamaan, mengenali sumber yang sahih, menghindari konten yang menyimpang, serta memahami dinamika komunikasi digital dalam konteks dakwah Islam. Upaya literasi ini dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan intensif, penerbitan modul edukatif, maupun kampanye digital yang mendorong budaya tabayyun, tawaqquf (berhati-hati dalam menerima informasi), dan tahqiq (verifikasi keilmuan). Dengan bekal literasi ini, para pengguna media sosial diharapkan mampu menjadi subjek yang aktif dan kritis, bukan objek pasif yang hanya menerima dan menyebarkan konten secara impulsif.

Selain empat strategi utama di atas, juga penting untuk membangun ekosistem digital yang mendukung perkembangan pembelajaran Al-Qur'an, seperti platform media sosial khusus pendidikan Islam, aplikasi belajar Al-Qur'an yang interaktif dan terkurasi, serta komunitas digital yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Qur'ani. Pemerintah, lembaga dakwah, organisasi keislaman, dan tokoh-tokoh agama harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat, edukatif, dan berakar pada ajaran Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai wasilah transformasi nilai, akhlak, dan pemahaman keislaman yang

mendalam. Strategi ini sekaligus menjadi benteng dari maraknya konten-konten keagamaan yang tidak bertanggung jawab, serta menjadi pijakan dalam membangun peradaban digital Islam yang berwawasan, berkualitas, dan berbasis sanad keilmuan yang otentik.

SIMPULAN

Media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas pembelajaran Al-Qur'an. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, Telegram, dan WhatsApp memungkinkan materi pembelajaran disampaikan secara fleksibel, interaktif, dan mudah diakses oleh pelajar di berbagai lokasi dan waktu. Hal ini membantu menjangkau khalayak yang lebih luas, termasuk mereka di daerah terpencil atau yang terbatas oleh waktu dan sumber daya. Media sosial juga memungkinkan penerapan pendekatan visual dan audio dalam pembelajaran, seperti pelafalan tajwid, makhraj, dan irama, yang dapat diperagakan secara langsung melalui video. Namun, penggunaan media sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak lepas dari risiko, terutama terkait dengan keakuratan konten. Banyak konten yang disebar tidak disusun oleh ahli, sehingga dapat menyebabkan kesalahan dalam pelafalan atau penafsiran ajaran Al-Qur'an. Selain itu, karakter media sosial yang cepat dan penuh distraksi dapat mengurangi konsistensi dan fokus dalam pembelajaran. Untuk memaksimalkan pemanfaatan media sosial, dibutuhkan strategi berbasis pedagogi Islam yang terstruktur. Salah satunya adalah pengembangan sistem kurasi konten yang melibatkan ahli dan lembaga keagamaan terverifikasi. Selain itu, penyusunan pedoman nasional untuk pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital sangat penting untuk memastikan kualitas pengajaran. Kolaborasi antara pembelajaran daring dan tatap muka juga dapat meningkatkan pemahaman, sementara pengembangan literasi digital di kalangan pelajar dan pengajar akan membantu memilah informasi yang sah dan menjaga integritas ajaran Islam. Dengan penerapan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat efektif dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzimonti, M., & Fernandes, M. (2023). Social media networks, fake news, and polarization. *European journal of political economy*, 76, 102256. <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2022.102256>
- Basir, A., Suri, S., An, A. N., Sholihin, R., & Hayati, H. (2022). The relevance of national education goals to the guidance of the Al-Quran and Al-Hadith. *Linguistics and Culture Review*, 122-137. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS5.2088>
- Basir, A., Yahya, M. D., Mubarak, H., Akhyar, S., & AN, A. N. (2022). The relevance of the message of the Qur'an to the goals of national education: An overview of ummah's educational literacy. *Linguistics and Culture Review*, 92-105. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS5.2059>
- Caidi, N., Nangia, P., Samson, H., Ekmekcioglu, C., & Olsson, M. (2025). Spiritual and religious information experiences. *Journal of the Association for Information Science and Technology*. <https://doi.org/10.1002/asi.24983>

- Calis, H. (2022). The theoretical foundations of contextual interpretation of the Qur'an in Islamic theological schools and philosophical sufism. *Religions*, 13(2), 188. <https://doi.org/10.3390/rel13020188>
- Di Domenico, G., Sit, J., Ishizaka, A., & Nunan, D. (2021). Fake news, social media and marketing: A systematic review. *Journal of business research*, 124, 329-341. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.11.037>
- Diana, A., & Azani, M. Z. (2024). The Concept and Context of Islamic Education Learning in the Digital Era: Relevance and Integrative Studies. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(01), 33-44. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4239>
- Hajli, N., Saeed, U., Tajvidi, M., & Shirazi, F. (2022). Social bots and the spread of disinformation in social media: the challenges of artificial intelligence. *British Journal of Management*, 33(3), 1238-1253. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12554>
- Hakim, L. (2024). Educational Media in the Perspective of the Qur'an and Al-Hadith. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 4(2), 294-303. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline2705>
- Hamka, M., Agusman, A., & Nur, M. A. (2024). Building Civilization in the Era of Globalization Based on Knowledge Through Education and Dakwah. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 36-48. <https://orcid.org/0000-0002-8197-4207>
- Harie, Y., Gautam, B. P., & Wasaki, K. (2023). Computer vision techniques for growth prediction: A prisma-based systematic literature review. *Applied Sciences*, 13(9), 5335. <https://doi.org/10.3390/app13095335>
- Harisanty, D., Anna, N. E. V., Putri, T. E., Firdaus, A. A., & Noor Azizi, N. A. (2025). Is adopting artificial intelligence in libraries urgency or a buzzword? A systematic literature review. *Journal of Information Science*, 51(2), 511-522. <https://doi.org/10.1177/01655515221141034>
- Heri, H., & Yaqinah, S. N. (2024). Popularity Of Da'wah Ustad Muhammad Ihsan As A Young Da'i Through Youtube Accounts In Lombok. *TASAMUH*, 22(2), 161-180. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v22i2.11595>
- Lee, J., Kim, K., Park, G., & Cha, N. (2021). The role of online news and social media in preventive action in times of infodemic from a social capital perspective: The case of the COVID-19 pandemic in South Korea. *Telematics and Informatics*, 64, 101691. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2021.101691>
- López-Sánchez, J. A., Patiño-Vanegas, J. C., Valencia-Arias, A., & Valencia, J. (2023). Use and adoption of ICTs oriented to university student learning: Systematic review using PRISMA methodology. *Cogent Education*, 10(2), 2288490. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2288490>
- Martina, N. H., & Hafidz, H. (2025). Utilization of Social Media as Learning Media for Islamic Religious Education at SMK Surakarta. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 31-41. <https://doi.org/10.21093/twt.v12i1.9825>
- Maulidi, A. R., & Jamalie, Z. (2023, May). Establishment of Social Skills in the Middle of Digital Technologies: A Quranic Approach. In *4th International Conference on*

- Progressive Education 2022 (ICOPE 2022)* (pp. 399-407). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-060-2_36
- Muizzudin, M., Auliya, H. Y. I., Muamala, S., Wahyudin, A. N., & Syahid, A. H. (2024). Islamic education information and communication system in the perspective of the Qur'an. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 123-136. <https://doi.org/10.54150/syiar.v4i2.538>
- Nazalia, I., & Fitria, L. (2024). The Concept Of Education In The Qur'an: A Critical Study Of Al-Ghazali's Thinking. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2253-2266. <https://doi.org/10.58230/27454312.672>
- Nurmahyati, S. (2023). Educational Media Management from a Qur'anic Perspective. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 109-132. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.134j>
- Nursikin, M., & Nugroho, M. A. (2021). Internalization Of Qur'anic Values In The Islamic Multicultural Education System. *Didaktika Religia*, 9(1), 19-38. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3276>
- Rabiu, A. A., El-Nafaty, N. U., Shariff, I. A., & Idriss, I. D. (2024). The Impact of Social Media on Qur'anic Studies in Northern Nigeria: An Assessment of its Challenges and Opportunities. *Jurnal Usuluddin*, 52(2), 107-134. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol52no2.5>
- Soomro, S. A., Casakin, H., Nanjappan, V., & Georgiev, G. V. (2023). Makerspaces fostering creativity: A systematic literature review. *Journal of Science Education and Technology*, 32(4), 530-548. <https://doi.org/10.1007/s10956-023-10041-4>
- Sule, M. M., & Mainiyo, A. S. (2023). Effectiveness of Social Media Platforms in Disseminating Qur'anic Teachings among Contemporary Muslims. *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 5(1), 47-64. <https://doi.org/10.34005/spektra.v5i1.2668>
- Sulistiyowati, S. (2024). Development and Innovation of Qur'anic Learning Methodologies in Indonesia. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 10(2), 47-65. <https://doi.org/10.19120/al-lubab.v10i2.5951>
- Susnjak, T. (2023). Prisma-dflm: An extension of prisma for systematic literature reviews using domain-specific finetuned large language models. *arXiv preprint arXiv:2306.14905*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2306.14905>
- Syukur, F. (2021). Mediatization of Islam in the Digital Era: Opportunity or Threat?. *TAWASUT*, 8(01). <https://doi.org/10.31942/ta.v8i01.5325>
- Uswatussolihah, U., & Turhamun, T. (2024). Gender Representation in Da'wah Programs on RRI Purwokerto. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 19(1), 119-150. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v19i1.10658>
- Varmazyari, H., & Mohammadi, A. M. (2025). A Corpus-Driven Study of Maleki and Saffarzadeh's Translations of Fa as a Qur'anic Discourse Marker. *Iranian Journal of Applied Language Studies*, 17(1), 155-174. <https://doi.org/10.22111/ijals.2025.46300.2366>
- Wardiman, D., & Yetri, A. (2024). Indonesian Muslim Societies in the Digital Age: Opportunities, Challenges, and Future Prospects. *Digital Muslim Review*, 2(2), 194-216. <https://doi.org/10.32678/dmr.v2i2.46>

- Wirani, Y., Eitiveni, I., & Sucahyo, Y. G. (2024). Framework of Smart and Integrated Household Waste Management System: A Systematic Literature Review Using PRISMA. *Sustainability*, 16(12), 4898. Wirani, Y., Eitiveni, I., & Sucahyo, Y. G. (2024). Framework of Smart and Integrated Household Waste Management System: A Systematic Literature Review Using PRISMA. *Sustainability*, 16(12), 4898. <https://doi.org/10.3390/su16124898>
- Yang, J., & Tian, Y. (2021). "Others are more vulnerable to fake news than I Am": Third-person effect of COVID-19 fake news on social media users. *Computers in Human Behavior*, 125, 106950. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106950>
- Yasser, M., Putra, A., & Qardlawi, M. Y. (2024). Animal Rights In Islam: Sarra Tlili's Criticism of the Anthropocentric Reading of the Qur'an. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 8(3), 623-642. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.9660>